

Analisis Adab Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren

Taufiq Hidayat Shidiq

Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Indonesia

Email: taufiqhidayatshidiq@gmail.com

Alamat: Jl. Darmo No.13, Ujung Serdang, Kec. Tj. Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20362

Korespondensi penulis: taufiqhidayatshidiq@gmail.com

Abstract. *This study aims to find out the Islamic manners contained in the film Cahaya Cinta Pesantren and to analyze the manners contained in the film Cahaya Cinta Pesantren. This type of research is qualitative research, content analysis and the approach used is a descriptive approach. The primary data source of this research is the film Cahaya Cinta Pesantren. The results of this study show that the manners raised in the film Cahaya Cinta Pesantren were successfully conveyed very well by the director, Raymond Handaya. From the beginning to the end, he was able to describe Islamic values consistently, including the application of sharia dress manners. For more than two hours of film, there is not a single scene that shows the player uncovering the awrah, reflecting adherence to the principle of modesty in dress. In addition, this film also strictly maintains the limits of interaction between men and women, by not showing scenes of holding hands with each other.*

Keywords: *Islamic Etiquettes, Cahaya Cinta Pesantren, Content Analysis, Etiquette, Director.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adab-adab islami yang terkandung dalam film Cahaya Cinta Pesantren dan untuk menganalisis adab-adab yang terkandung dalam film Cahaya Cinta Pesantren. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif Analisis konten dan pendekatan yang digunakan pendekatan deskriptif. Adapun sumber data primer penelitian ini adalah film Cahaya Cinta Pesantren. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adab yang diangkat dalam film Cahaya Cinta Pesantren berhasil disampaikan dengan sangat baik oleh sang sutradara, Raymond Handaya. Sejak awal hingga akhir, ia mampu menggambarkan nilai-nilai islami secara konsisten, termasuk penerapan adab berpakaian syar'i. Selama lebih dari dua jam durasi film, tidak ada satu pun adegan yang menunjukkan pemain membuka aurat, mencerminkan kepatuhan terhadap prinsip kesopanan dalam berpakaian. Selain itu, film ini juga secara tegas menjaga batasan interaksi antara laki-laki dan perempuan, dengan tidak memperlihatkan adegan saling berpegangan tangan.

Kata kunci: Adab Islami, Cahaya Cinta Pesantren, Analisis Konten, Etiket, Sutradara.

1. LATAR BELAKANG

Kemajuan teknologi yang semakin pesat saat ini turut membawa pengaruh budaya asing ke Indonesia, khususnya melalui media sosial. Budaya asing tersebut mencakup berbagai aspek, seperti gaya berpakaian, cara berkomunikasi, dan pola bersosialisasi. Banyak pemuda Indonesia yang mengadopsi budaya asing ini melalui media yang mereka akses, sehingga memengaruhi cara pandang mereka terhadap kehidupan.

Film merupakan salah satu media yang memadukan elemen audio dan visual untuk menyampaikan pesan. Selain menjadi sarana hiburan, film juga dapat berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan aspirasi atau kritik terhadap kebijakan tertentu. Dengan tingginya angka produksi film saat ini, media ini menjadi cara yang efektif untuk memengaruhi penonton agar dapat memahami dan menerima pesan yang disampaikan.

Sebagai media yang kuat dalam menyampaikan pesan, film mampu memberikan pengalaman emosional yang mendalam bagi penontonnya. Namun, untuk memahami pesan tersebut secara utuh, penonton perlu mengikuti alur cerita secara menyeluruh hingga akhir. Oleh sebab itu, penting untuk tidak hanya berfokus pada adegan tertentu, tetapi memahami keseluruhan cerita film.

Film memiliki daya tarik besar karena selain memberikan hiburan, juga menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai edukasi, informasi, dan dokumentasi. Film sering digunakan untuk menyampaikan ide-ide kreatif dalam bentuk seni yang mudah diterima oleh masyarakat, sehingga menjadikannya salah satu alat komunikasi yang digemari oleh banyak orang.

Kenakalan remaja yang semakin meningkat sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang adab dan nilai moral. Salah satu faktor penyebabnya adalah pengaruh media, termasuk media elektronik seperti film. Sebagai bagian dari media elektronik, film seharusnya berperan dalam mendidik remaja agar memiliki akhlak yang baik dan menjauhi perilaku yang merugikan.

Film memiliki kekuatan untuk memengaruhi perilaku seseorang, terutama remaja yang cenderung mudah terpengaruh oleh hal-hal baru. Sebagai contoh, sebuah kasus di Jakarta Pusat menunjukkan bagaimana pengaruh sebuah film horor, seperti *Chucky*, dapat memengaruhi perilaku individu. Hal ini menegaskan pentingnya film yang mendidik dan memberikan tontonan positif bagi anak-anak dan remaja.

Selain sebagai sarana edukasi, film juga dapat menjadi hiburan yang menyenangkan bagi keluarga. Banyak film dengan tema yang dapat dinikmati semua kalangan, sehingga memungkinkan orang tua dan anak-anak menonton bersama. Hal ini mendorong para produser untuk menciptakan berbagai tema unik guna menarik minat penonton.

Beragam genre film tersedia, mulai dari drama komedi, aksi, petualangan, romantis, hingga dokumenter dan religi. Genre-genre ini tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai positif. Melalui film, diharapkan penonton dapat memetik sisi baik dari setiap cerita yang disajikan.

Salah satu contoh film yang sarat nilai Islami adalah *Cahaya Cinta Pesantren*. Film ini mengisahkan seorang gadis yang awalnya kurang tertarik belajar dan memiliki hobi yang biasanya diasosiasikan dengan laki-laki. Namun, setelah masuk pesantren untuk mendapatkan pendidikan agama, ia belajar banyak hal hingga akhirnya berhasil menjadi penulis novel terkenal.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apa saja adab yang ada dalam film Cahaya Cinta Pesantren. Film ini menunjukkan kehidupan di pesantren dengan cara yang modern dan relevan dengan kehidupan masa kini. Pesantren digambarkan sebagai tempat yang tidak jauh berbeda dengan sekolah umum, dengan ciri khas sistem asrama. Selain menampilkan pesantren yang modern, film ini juga menunjukkan pentingnya memiliki akhlak dan adab yang baik, baik bagi santri maupun santriwati. Film ini sangat cocok untuk ditonton oleh remaja, terutama mereka yang belum mengenal dunia pesantren.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Definisi Film

Film adalah sebuah medium yang menggabungkan elemen audiovisual untuk menyampaikan cerita, ide, atau informasi kepada audiens melalui gambar bergerak dan suara. Dalam konteks seni dan hiburan, film sering dianggap sebagai bentuk ekspresi artistik yang rumit, yang memadukan berbagai elemen seperti narasi, visual, musik, dan akting guna menciptakan pengalaman yang mendalam dan berkesan. Selain itu, film juga berperan sebagai alat dokumentasi budaya dan sosial, mencerminkan nilai-nilai, norma, dan isu-isu yang relevan dalam masyarakat (Bordwell & Thompson, 2013).

Sebagai produk budaya, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi dan propaganda. Film memiliki kemampuan unik untuk mempengaruhi persepsi dan emosi penontonnya, menjadikannya alat yang efektif dalam membentuk opini publik dan mempromosikan ide-ide tertentu. Melalui penggunaan simbolisme, metafora, dan teknik sinematik, film mampu menyampaikan pesan yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat (Monaco, 2009).

B. Jenis-Jenis Film

Film memiliki berbagai jenis yang dikategorikan berdasarkan genre dan tujuan pembuatannya. Beberapa jenis film yang paling umum meliputi film aksi, komedi, horor, *thriller*, romansa, dan fiksi ilmiah. Penelitian oleh Lu et al. (2020) menunjukkan bahwa sistem pengenalan otomatis dapat mengklasifikasikan film ke dalam kategori-kategori ini dengan menggunakan fitur warna dan jaringan saraf dalam, yang membantu penonton memilih film dengan cepat dan akurat (Lu et al., 2020).

Film aksi seringkali menampilkan adegan-adegan yang penuh dengan ketegangan dan adrenalin, termasuk pertempuran, pengejaran, dan ledakan. Sebaliknya, film komedi dirancang untuk menghibur penonton melalui humor dan kejadian lucu. Horor dan

thriller bertujuan untuk menciptakan rasa takut dan ketegangan, menggunakan elemen supranatural atau psikologis. Romansa berfokus pada kisah cinta dan hubungan emosional, sedangkan fiksi ilmiah mengeksplorasi konsep-konsep futuristik dan teknologi canggih (Lu et al., 2020).

Selain genre, film juga dapat dibedakan berdasarkan teknik pembuatan dan media penyimpanan. Studi yang membahas karakteristik film lapisan menunjukkan pentingnya pemilihan jenis film berdasarkan aplikasi spesifiknya, seperti film tipis untuk perangkat mikroelektronik atau film tebal untuk aplikasi struktural (Goustouridis et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa jenis film tidak hanya bergantung pada isi cerita, tetapi juga pada tujuan dan teknologinya.

C. Struktur Film

Struktur film mencakup berbagai elemen yang mendukung proses produksi dari awal hingga akhir. Artikel oleh Mykhailiukova dan Antonivska (2024) mengidentifikasi tahapan organisasi produksi film modern, dari penciptaan hingga konsumsi, serta menganalisis fungsi karyawan dalam bidang sinema. Penelitian ini menekankan pentingnya skema organisasi yang adaptif untuk memastikan interaksi yang efektif antara berbagai peserta dalam proses pembuatan film, yang berkontribusi pada kualitas produk akhir dan keberlanjutan komersialnya (Liu, 2020).

Film struktural juga melibatkan inovasi teknologi seperti struktur film mikro dengan pemanas mikro dan lapisan pelindung untuk aplikasi khusus. Misalnya, struktur film yang dirancang untuk perangkat elektronik dan metode manufakturnya dijelaskan dalam berbagai paten, menyoroti pentingnya struktur lapisan dalam meningkatkan kinerja dan fungsionalitas perangkat (Liao & Chang, 2021).

Struktur film sering kali melibatkan lapisan ganda dengan berbagai tekstur dan unit pita yang dirancang untuk meningkatkan estetika dan efisiensi perangkat. Paten lainnya mencakup desain film dengan struktur lubang yang diisi gas untuk menurunkan indeks bias, menunjukkan inovasi dalam pengurangan refleksi dan peningkatan efisiensi optik (Liu, 2020).

D. Defenisi Adab

Adab merupakan konsep yang mencerminkan tata krama, sopan santun, dan etika dalam berperilaku, yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Menurut Rosyidi (2015), adab berkaitan dengan perilaku yang menunjukkan kebaikan, penghormatan, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama dan moral yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Adab tidak hanya berlaku dalam interaksi antarindividu tetapi juga dalam hubungan manusia dengan Tuhan dan lingkungan sekitarnya (Rosyidi, 2015).

Dalam konteks dakwah, adab menjadi bagian integral yang harus dimiliki oleh setiap individu, terutama para dai atau juru dakwah. Adab dalam berdakwah tidak hanya melibatkan komunikasi yang baik dan benar tetapi juga mencakup tindakan nyata yang dapat menjadi teladan bagi orang lain. Rosyidi (2015) menegaskan bahwa dakwah yang dilaksanakan dengan adab yang baik dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara penyampai pesan dan audiensnya, yang pada akhirnya memperkuat keimanan dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat (Rosyidi, 2015).

E. Pentingnya Adab dalam Kehidupan Manusia

Adab memiliki peranan yang sangat vital dalam kehidupan manusia, baik dalam hubungan antar individu maupun dalam kehidupan beragama. Secara sederhana, adab dapat diartikan sebagai perilaku, tata krama, atau etika yang baik. Secara lebih mendalam, adab mencakup prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai etika yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adab mengajarkan manusia untuk saling menghargai, menciptakan keharmonisan, dan bertindak dengan penuh tanggung jawab. Sebagai landasan perilaku positif, adab berkontribusi besar dalam membangun hubungan baik di dalam keluarga, masyarakat, serta hubungan manusia dengan Tuhan (Mustofa, 2019).

Adab yang baik tidak hanya meliputi bagaimana cara kita berbicara atau bertindak di hadapan orang lain, tetapi juga mencakup sikap batin seperti empati, kejujuran, dan kerendahan hati. Memiliki adab yang baik dapat membantu menciptakan rasa saling pengertian dan persatuan dalam masyarakat. Sebaliknya, kurangnya adab dapat memicu terjadinya kesalahpahaman, konflik, dan perpecahan sosial. Oleh karena itu, pendidikan adab sejak dini menjadi hal yang sangat penting, agar setiap individu tumbuh menjadi pribadi yang mampu berinteraksi dengan baik dan memberi dampak positif bagi lingkungan sekitar (Rahman, 2018).

F. Bentuk-bentuk Adab dalam Islam

Dalam Islam, adab mencakup berbagai bentuk yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan alam sekitar. Salah satu bentuk adab yang paling utama adalah adab terhadap Allah. Seorang Muslim diwajibkan untuk menyembah Allah dengan sepenuh hati, ikhlas, dan mengikuti petunjuk yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Adab dalam beribadah meliputi hal-hal seperti menjaga wudhu, melaksanakan shalat

tepat waktu, dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW dengan baik. Dengan menjalankan ibadah sesuai tuntunan tersebut, seorang Muslim menunjukkan rasa hormat dan pengabdian yang tulus kepada Allah (Sulaiman, 2017).

Selain itu, adab terhadap sesama manusia juga memiliki peranan yang sangat penting dalam Islam. Umat Islam diajarkan untuk senantiasa berlaku jujur, saling menghormati, dan menjaga kedamaian dalam setiap interaksi sosial. Rasulullah SAW menekankan pentingnya berbicara dengan cara yang baik, tidak berbicara buruk atau mencela, serta selalu mengutamakan kebaikan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, Islam juga mengajarkan adab dalam memberi kepada orang lain, seperti dengan bersedekah dan membantu mereka yang membutuhkan. Dengan menerapkan adab yang baik terhadap sesama, seorang Muslim dapat mempererat hubungan sosial dan menciptakan suasana penuh kasih sayang. (Mustofa, 2019).

G. Film Cahaya Cinta Pesantren

Film Cahaya Cinta Pesantren mengangkat tema kehidupan di pesantren, menggambarkan perjuangan seorang santri dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dalam kehidupan pribadi maupun interaksi sosial di lingkungan pesantren. Cerita utamanya berpusat pada seorang santri bernama Cahaya, yang berusaha mencari jati dirinya di tengah berbagai konflik dan dinamika yang ia alami. Pesantren, sebagai latar utama film, memberikan nuansa khas dengan nilai-nilai agama, pendidikan, dan persahabatan yang menjadi bagian penting dari perjalanan hidup para tokohnya.

Selain menyoroti kehidupan santri, film ini juga menggambarkan hubungan erat antara santri dan kyai, yang memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter mereka. Interaksi di lingkungan pesantren menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan membangun pendidikan karakter, di mana kesederhanaan dan solidaritas menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Film ini juga menyentuh aspek percintaan, dengan menampilkan bagaimana seorang santri berusaha menemukan cinta sejati sambil tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama dan nilai moral yang diajarkan dalam pesantren. Cahaya Cinta Pesantren menyampaikan pesan mendalam tentang pentingnya memiliki keteguhan hati dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Selain itu, film ini turut menampilkan dinamika sosial di pesantren, di mana para santri dari beragam latar belakang belajar untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan. Meskipun terdapat perbedaan pandangan dan cara berpikir, film ini menunjukkan bahwa dengan saling pengertian, kebersamaan, dan solidaritas, perbedaan-

perbedaan tersebut dapat diatasi. Cahaya Cinta Pesantren memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya persatuan, kesabaran, dan kebersamaan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Wulandari, 2018).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis konten, yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang berkaitan dengan isi pesan komunikasi. Dalam metode ini, data yang dikumpulkan akan diklasifikasikan berdasarkan kriteria tertentu, kemudian dianalisis menggunakan teknik yang relevan untuk menghasilkan prediksi atau temuan baru. Penelitian ini mengandalkan data yang diperoleh dari sumber literatur, seperti buku, tulisan ilmiah, dan referensi lain yang relevan, yang digunakan untuk mendalami teori-teori yang ada dan menerapkan pendekatan analisis isi untuk membahas topik yang sedang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan Adab Pada *Scane 1* (Adab Membantu Orang Tua)

Berbakti kepada orang tua merupakan salah satu sikap mulia yang sangat dianjurkan dalam Islam. Islam mewajibkan setiap anak untuk selalu menghormati dan menunjukkan bakti kepada orang tuanya. Hal ini ditegaskan dalam sebuah riwayat dari sahabat Ibnu Mas'ud. Ia pernah bertanya kepada Rasulullah Saw.:

“Amalan apa yang paling dicintai Allah?” Rasulullah menjawab, “Shalat pada waktunya.” Ketika Ibnu Mas'ud bertanya lagi, “Setelah itu apa?” Beliau menjawab, “Berbakti kepada orang tua.” Lalu ia bertanya sekali lagi, “Kemudian apa?” Rasulullah menjawab, “Berjihad di jalan Allah.” (HR. Bukhari no. 5.970).

Selain merupakan perintah yang mulia, berbakti kepada orang tua juga dijanjikan ganjaran berupa surga. Hal ini terlihat dari contoh seperti yang dilakukan oleh Shila dalam sebuah adegan. Ia membantu orang tuanya mencari ikan di laut, kemudian menjual hasil tangkapan tersebut di pasar bersama ayahnya. Tindakan Shila ini mengingatkan kita pada sabda Rasulullah SAW:

"Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya; ia tidak boleh menzaliminya atau membiarkannya dalam bahaya. Barangsiapa memenuhi kebutuhan saudaranya sesama Muslim, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barangsiapa menghilangkan satu kesulitan dari saudaranya sesama Muslim, maka Allah akan menghilangkan satu kesulitan darinya pada hari kiamat. Barangsiapa menutupi aib

seorang Muslim, Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat." (HR. Bukhari no. 2442).

B. Pembahasan Adab Pada *Scane 2* (Adab Semangat Dalam Menuntut Ilmu)

Semangat dalam menuntut ilmu adalah sikap yang semestinya dimiliki oleh setiap Muslim, terutama dalam mempelajari ilmu agama. Semangat ini merupakan bagian dari adab menuntut ilmu yang sejati, dan bukan sebaliknya, yaitu belajar dengan sikap malas atau acuh tak acuh. Orang yang berakal akan lebih mementingkan upaya menambah ilmu daripada sekadar mengingat apa yang telah diketahui. Jangan sampai kita merasa puas dengan ilmu yang sudah dimiliki sehingga kehilangan dorongan untuk terus belajar. Oleh karena itu, kita perlu memberikan perhatian penuh terhadap ilmu sebagai bekal hidup.

Ilmu adalah perhiasan dalam kebahagiaan. Dengan ilmu, kita belajar bagaimana bersikap, yaitu mensyukuri nikmat Allah. Ketika Allah memberi kita kebahagiaan dan kenikmatan, kita manfaatkan itu untuk taat kepada-Nya, membantu sesama, dan melakukan berbagai kebaikan. Semua itu hanya mungkin dilakukan dengan ilmu. Maka, kebahagiaan menjadi lebih bermakna, dan nikmat yang Allah berikan menjadi kenikmatan sejati, karena digunakan untuk ketaatan kepada-Nya.

Selain itu, ilmu adalah penolong di saat kesulitan. Ketika menghadapi masalah, ilmu mengajarkan kita untuk menyerahkan segala urusan kepada Allah, bertawakal kepada-Nya, dan memperkuat kesabaran. Dengan keyakinan yang didasarkan pada ilmu, kita memahami bahwa hanya Allah Yang Maha Kuasa yang dapat menyelamatkan kita dari kesulitan dan penderitaan.

C. Pembahasan Adab Pada *Scane 3* (Adab Membaguskan Bacaan Ketika Membaca Al-Qur'an)

Anjuran untuk memperindah suara saat membaca Al-Qur'an dijelaskan dalam beberapa hadis sahih, salah satunya adalah sabda Rasulullah SAW: "Tidaklah Allah mendengarkan sesuatu sebagaimana Allah mendengarkan Nabi-Nya melagukan Al-Qur'an."

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksudnya adalah Allah tidak mendengar dengan perhatian yang serupa kecuali pada bacaan Al-Qur'an Nabi-Nya, yang disampaikan dengan suara merdu, penuh penghayatan, dan keindahan. Hal ini karena para Nabi dianugerahi suara yang indah, kesempurnaan fisik, serta kekhusyukan luar biasa. Tujuannya adalah untuk menunjukkan betapa bacaan yang indah dan penuh penghayatan dapat mencerminkan kekhusyukan dan mendekatkan seorang hamba kepada Allah. Namun, Allah mendengar seluruh suara hamba-Nya, baik yang taat maupun yang ingkar.

Imam Ahmad bin Hanbal juga menegaskan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan suara yang indah, disertai penghayatan mendalam dan perenungan maknanya. Hal ini sejalan dengan makna sabda Rasulullah SAW tersebut, yang mengajarkan bahwa memperindah bacaan Al-Qur'an adalah bentuk ibadah yang sangat dicintai Allah.

D. Pembahasan Adab Pada Scene 4 (Adab Diam Ketika Mendengarkan Al-Qur'an)

Islam mengajarkan umatnya untuk diam dan mendengarkan dengan tenang saat Al-Qur'an dibacakan. Diam dalam konteks ini berarti fokus dan memberikan perhatian penuh terhadap lantunan ayat-ayat yang disampaikan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

“Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-A'raf: 204)

Dalam tafsirnya, Tafsir As-Sa'di, Syekh Abdurrahman Nasir As-Sa'di menjelaskan bahwa perintah ini bersifat umum, mencakup setiap individu yang mendengar bacaan Al-Qur'an. Mereka diperintahkan untuk diam dan mendengarkan. Diam di sini bermakna lahiriah, yaitu tidak berbicara atau melakukan aktivitas yang mengalihkan perhatian dari mendengarkan bacaan Al-Qur'an. Sementara itu, mendengarkan bermakna batiniah, yaitu menyimak dengan membuka hati dan merenungi makna dari ayat-ayat yang dibacakan.

Siapa pun yang melaksanakan kedua hal ini diam dan mendengarkan ketika Al-Qur'an dibacakan, akan mendapatkan banyak kebaikan. Ia akan meraih ilmu yang bermanfaat, iman yang diperbarui, petunjuk yang terus bertambah, dan pemahaman yang mendalam tentang agama. Oleh sebab itu, Allah mengaitkan rahmat-Nya dengan keduanya. Ini menunjukkan bahwa siapa saja yang tidak mendengar dan tidak diam ketika Al-Qur'an dibacakan, ia akan kehilangan rahmat Allah serta kebaikan yang melimpah.

Salah satu bentuk penerapan ajaran ini adalah ketika shalat jahriyah, di mana imam membaca Al-Qur'an dengan suara keras. Dalam situasi ini, makmum dianjurkan untuk diam dan mendengarkan bacaan imam. Mayoritas ulama bahkan berpendapat bahwa diam lebih utama daripada membaca surah Al-Fatihah atau bacaan lainnya dalam kondisi tersebut.

E. Pembahasan Adab Pada Scene 5 (Adab Sholat Tepat Waktu)

Ibnu Mas'ud pernah bertanya kepada Nabi Muhammad SAW mengenai amal-amal ketaatan, "Amal apa yang paling dicintai oleh Allah?" Nabi menjelaskan bahwa amal yang paling dicintai Allah adalah melaksanakan shalat fardhu tepat pada waktunya

sebagaimana telah ditentukan oleh syariat. Hal ini menunjukkan pentingnya memenuhi panggilan Allah tanpa menunda-nunda, menjalankan perintah-Nya dengan segera, dan menjaga kewajiban besar ini.

Karena keinginan kuatnya untuk mengetahui lebih banyak, Ibnu Mas'ud tidak berhenti di situ. Ia bertanya lagi tentang amal lain yang disukai Allah setelah shalat tepat waktu. Nabi pun menjawab, "Berkhasti kepada kedua orang tua." Jika amal pertama berkaitan dengan hak Allah secara langsung, maka amal kedua ini berhubungan dengan hak manusia, khususnya kedua orang tua. Dalam Islam, hak orang tua memiliki kedudukan yang sangat tinggi, bahkan sering kali disebut bersamaan dengan perintah tauhid dalam Al-Qur'an.

Hal ini menunjukkan betapa besar penghargaan Allah terhadap peran orang tua, yang telah berjerih payah melahirkan, merawat, memberi makan, dan menyayangi anak-anak mereka. Berkhasti kepada orang tua merupakan wujud penghormatan atas jasa mereka, meskipun sejatinya apa yang kita lakukan hanya mampu membayar sebagian kecil dari hak besar yang mereka miliki. (Abdullah, 2013).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Adab yang diangkat dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* berhasil disampaikan dengan sangat baik oleh sang sutradara, Raymond Handaya. Sejak awal hingga akhir, ia mampu menggambarkan nilai-nilai islami secara konsisten, termasuk penerapan adab berpakaian syar'i. Selama lebih dari dua jam durasi film, tidak ada satu pun adegan yang menunjukkan pemain membuka aurat, mencerminkan kepatuhan terhadap prinsip kesopanan dalam berpakaian. Selain itu, film ini juga secara tegas menjaga batasan interaksi antara laki-laki dan perempuan, dengan tidak memperlihatkan adegan saling berpegangan tangan. Hal ini menegaskan kemampuan sutradara untuk menyajikan sebuah karya yang tidak hanya menarik tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai syar'i, menjadikannya tontonan yang penuh makna dan inspirasi.

DAFTAR REFERENSI

- Alu Bassam, A. (2013). *Fikih Hadist Bukhari-Muslim*. Jakarta: Ummul Qura.
- Asy-Syalhub, F. (2009). *Kumpulan adab Islami*. Bogor: Griya Ilmu.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2013). *Film Art: An Introduction (10th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Goustouridis, D., Raptis, I., Mpatzaka, T.-H., Fournari, S., Zisis, G., Petrou, P. S., & Beltsios, K. (2022). Non-destructive characterization of selected types of films and other layers via white light reflectance spectroscopy (WLRS). *Micro*.
- Liao, C.-S., & Chang, T. F. (2021). Film structure, chip carrier assembly and chip carrier device.
- Liu, G. (2020). Film structure and manufacturing method therefor.
- Lu, C.-T., Lin, J.-A., Chang, C.-Y., Liu, C.-H., Wang, L.-L., & Tseng, K.-F. (2020). Recognition of film type using HSV features on deep-learning neural networks. *Journal of Electronic Science and Technology*.
- Monaco, J. (2009). *How to Read a Film: Movies, Media, and Beyond (4th ed.)*. Oxford University Press.
- Mustofa, M. (2019). *Etika dan Adab dalam Kehidupan Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahman, A. (2018). *Adab dan Peranannya dalam Membangun Masyarakat Sejahtera*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, S. (2017). *Pentingnya Adab dalam Kehidupan Beragama dan Bermasyarakat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wulandari, R. (2018). *Pesantren dan Nilai-Nilai Moral dalam Film Cahaya Cinta Pesantren*. Bandung: Alfabeta.